

PEMBIASAAN PENGUCAPAN SHOLAT BERSAMA SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA TK DI MADRASAH DINIYAH NURUL HASAN PONOROGO

Edy Purnomo

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

edypurnomo@uinponorogo.ac.id

Nur Aini Syah

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

nuraini@uinponorogo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembiasaan pengucapan sholat bersama sebagai upaya menanamkan nilai religius anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) di Madrasah Diniyah Nurul Hasan Karanggebang Jetis Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah dan guru/ustadz-ustadzah, sedangkan anak usia Taman Kanak-Kanak berperan sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan juga melalui dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir dengan penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pembiasaan pengucapan sholat bersama di Madrasah Diniyah Nurul Hasan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur yang mana ini merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran keagamaan. Kegiatan ini tentunya berkontribusi dalam menanamkan nilai religius pada anak, seperti ketaatan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan ketertiban. Peran guru sebagai teladan dan pembimbing serta lingkungan madrasah yang religius menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pembiasaan. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan kemampuan anak, keterbatasan konsentrasi, dan kurangnya penguatan pembiasaan di lingkungan keluarga peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan pengucapan sholat bersama dapat menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini atau anak usia Taman Kanak-Kanak apabila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Pembiasaan, Pengucapan Sholat, Nilai Religius, Anak Usia Dini, Madrasah Diniyah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai kehidupan seorang anak. Masa usia Taman Kanak-Kanak (TK) sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan yaitu masa di mana perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak berlangsung sangat pesat. Pada fase ini, anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap berbagai stimulus, termasuk nilai-nilai keagamaan dan moral. Oleh karenanya, adanya penanaman nilai religius sejak usia dini menjadi aspek sangat penting dalam pendidikan anak usia dini.

Nilai religius merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam pada anak usia dini tentunya tidaklah cukup hanya diberikan melalui pengetahuan teoritis, tetapi harus juga diwujudkan dalam bentuk praktik nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mulyasa (2016), pembiasaan merupakan salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter karena dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga tertanam kuat dalam diri anak. Melalui pembiasaan, anak belajar secara alami tanpa merasa terpaksa.¹

Salah satu bentuk nyata pembiasaan religius yang penting untuk dikenalkan sejak usia dini adalah pembiasaan pengucapan sholat bersama. Sholat merupakan ibadah utama dalam Islam yang memiliki nilai pendidikan yang sangat besar, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Melalui sholat, anak diajarkan untuk disiplin waktu, patuh terhadap aturan, bertanggung jawab, serta memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT. Selain itu, pengucapan bacaan sholat secara bersama-sama dapat membantu anak mengenal dan menghafal bacaan sholat dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani.

Dalam konteks Madrasah Diniyah Nurul Hasan Karanggebang Jetis Ponorogo, pembiasaan pengucapan sholat bersama menjadi salah satu program unggulan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia Taman Kanak-

¹ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012

Kanak. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan bimbingan ustadz dan ustadzah yang berperan sebagai teladan bagi anak. Lingkungan madrasah yang religius turut mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan bernilai spiritual. Menurut Hurlock lingkungan pendidikan yang positif dan penuh keteladanan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak.²

Di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, anak-anak rentan terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Diniyah tentunya memiliki peran penting dalam memperkuat nilai religius anak sejak usia dini. Pembiasaan pengucapan sholat bersama tidak hanya bertujuan agar anak mampu melafalkan bacaan sholat, tetapi juga supaya nilai-nilai spiritual dan moral yang terdapat di dalamnya dapat tertanam dan tercermin dalam sikap serta perilaku anak sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Lestari (2020) menyimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha di lembaga PAUD mampu meningkatkan karakter religius anak, seperti kedisiplinan, ketaatan, dan tanggung jawab. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan melibatkan guru sebagai teladan, sehingga anak lebih mudah meniru dan memahami nilai ibadah.³

Penelitian lain oleh Suryana (2016) mengungkapkan bahwa pembiasaan ibadah seperti doa bersama dan sholat berjamaah dapat mengembangkan nilai moral dan agama anak usia dini secara optimal.⁴ Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti membantu anak mengenal praktik ibadah sejak dini tanpa adanya paksaan, sehingga kegiatan keagamaan menjadi bagian dari kebiasaan hidup anak.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) tentang

² Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 2011

³ R. Fitriyani & I. Lestari, "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 123–131.

⁴ D. Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2016

pembentukan karakter religius anak melalui metode pembiasaan di lembaga pendidikan Islam menyatakan bahwa pengulangan aktivitas religius, seperti bacaan sholat dan doa harian, berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap religius dan perilaku santun anak.⁵ Lingkungan sekolah yang religius dan peran pendidik sebagai model perilaku menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pembiasaan tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan, khususnya sholat, memiliki kontribusi yang signifikan dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini. Namun, masih diperlukan kajian lebih spesifik mengenai pembiasaan pengucapan sholat bersama pada anak usia Taman Kanak-Kanak di lingkungan madrasah diniyah, khususnya di Madrasah Diniyah Nurul Hasan Karanggebang Jetis Ponorogo, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dan relevansi kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses pembiasaan pengucapan sholat bersama sebagai upaya menanamkan nilai religius pada anak usia dini atau anak usia Taman Kanak-Kanak. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara alamiah dengan menekankan makna, proses, dan pemahaman terhadap perilaku subjek penelitian.⁶

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Nurul Hasan, Desa Karanggebang, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi penelitian ini dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut secara konsisten dan terstruktur menerapkan program pembiasaan pengucapan sholat bersama sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran keagamaan bagi anak

⁵ Nurhayati, "Pembentukan Karakter Religius Anak melalui Metode Pembiasaan di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 45–58.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

usia Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran berjalan dengan menyesuaikan jadwal kegiatan madrasah.

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah dan guru/ustadz-ustadzah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembiasaan pengucapan sholat bersama. Anak usia Taman Kanak-Kanak berperan sebagai informan pendukung untuk mengamati respons, partisipasi, serta perilaku religius yang muncul selama kegiatan berlangsung. Adapun objek penelitian adalah pelaksanaan pembiasaan pengucapan sholat bersama sebagai sarana penanaman nilai religius pada anak.

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini dengan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini, dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan pengucapan sholat bersama, keterlibatan anak, serta peran guru dalam memberikan bimbingan dan keteladanan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala madrasah dan guru untuk menggali informasi terkait perencanaan program, tujuan kegiatan, strategi pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat pembiasaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa jadwal kegiatan, foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan arsip madrasah yang relevan dengan penelitian⁷.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Reduksi data penelitian ini, dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data awal atau data data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang konsisten dan valid⁸

Penelitian ini juga menggunakan keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Untuk triangulasi sumber dilakukan dengan cara

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis, Thousand Oaks: Sage Publications, 2014*

membandingkan data yang diperoleh yang berasal dari kepala madrasah, guru, dan juga hasil observasi lapangan. Untuk triangulasi teknik dilakukan adalah dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian⁹.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, antara lain dengan memperoleh izin resmi dari pihak madrasah, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menyajikan data dan hasil penelitian secara objektif dan bertanggung jawab sesuai dengan kaidah ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pembiasaan Pengucapan Sholat Bersama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Madrasah Diniyah Nurul Hasan Karanggebang Jetis Ponorogo, diperoleh temuan bahwa pembiasaan pengucapan sholat bersama telah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum atau sesudah proses pembelajaran inti, dengan melibatkan seluruh anak usia Taman Kanak-Kanak yang didampingi oleh guru/ustadz-ustadzah.

Pelaksanaan pembiasaan pengucapan sholat bersama diawali dengan pengarahan singkat dari guru mengenai tata cara sholat dan bacaan sholat yang akan diucapkan. Guru melafalkan bacaan sholat secara perlahan dan jelas, kemudian diikuti oleh anak-anak secara bersama-sama. Metode ini bertujuan agar anak dapat menirukan bacaan dengan benar sekaligus membiasakan diri mengikuti rangkaian ibadah sholat. Kegiatan dilakukan dalam suasana yang kondusif, santai, dan menyenangkan sehingga anak tidak merasa tertekan.

Dari hasil observasi di Madrasah Diniyah Nurul Hasan, menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu mengikuti pengucapan bacaan sholat dengan baik, meskipun terdapat beberapa anak yang masih memerlukan bimbingan

⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017

intensif. Namun demikian, pengulangan yang dilakukan secara konsisten membuat kemampuan anak dalam melafalkan bacaan sholat mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

2. Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan pengucapan sholat bersama tidak hanya berfokus pada aspek kemampuan melafalkan bacaan sholat, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai religius pada anak usia Taman Kanak-Kanak. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan ini meliputi:

- a. Nilai ketaatan, yaitu membiasakan anak untuk melaksanakan perintah agama sejak dini. Anak diarahkan untuk memahami bahwa sholat merupakan kewajiban bagi seorang muslim.
- b. Nilai kedisiplinan, yang tercermin dari keteraturan waktu pelaksanaan sholat dan kebiasaan anak mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- c. Nilai tanggung jawab, ditunjukkan melalui keterlibatan anak dalam mengikuti rangkaian kegiatan sholat hingga selesai.
- d. Nilai kebersamaan dan kebersamaan sosial, terlihat dari pelaksanaan sholat yang dilakukan secara bersama-sama sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan, saling menghargai, dan kebiasaan beribadah secara berjamaah.
- e. Nilai ketertiban dan sopan santun, yang tampak dari sikap anak saat mengikuti kegiatan, seperti duduk dengan rapi, tidak bermain sendiri, serta menghormati guru yang membimbing.

Nilai-nilai tersebut secara bertahap tertanam dalam perilaku anak, baik selama kegiatan sholat berlangsung maupun dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan madrasah.

3. Peran Guru atau Ustadz dalam Pembiasaan Pengucapan Sholat Bersama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembiasaan pengucapan sholat bersama. Guru berperan sebagai pembimbing, teladan, dan motivator bagi anak. Guru tidak hanya memberikan instruksi saja, tetapi juga memberikan contoh secara langsung

bagaimana tata cara dan bacaan sholat yang benar dan sesuai dengan syariat Islam.

Guru juga memberikan penguatan positif kepada anak, seperti pujian dan motivasi sederhana, ketika anak mampu mengikuti pengucapan bacaan sholat dengan baik. Pendekatan ini membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan dengan antusias. Selain itu, guru berupaya menyesuaikan metode penyampaian dengan karakteristik anak usia dini, misalnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan intonasi yang lembut.

4. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembiasaan

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembiasaan pengucapan sholat bersama di Madrasah Diniyah Nurul Hasan, antara lain:

- a. Komitmen guru dan pihak madrasah dalam menjadikan pembiasaan sholat sebagai program utama pendidikan religius.
- b. Lingkungan madrasah yang religius, sehingga anak terbiasa dengan suasana keagamaan sejak memasuki lingkungan sekolah.
- c. Metode pembiasaan yang konsisten, dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.
- d. Kerja sama dengan orang tua, meskipun belum optimal, namun sebagian orang tua turut mendukung pembiasaan sholat di rumah.

5. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan

Selain faktor pendukung, dalam penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan pengucapan sholat bersama, antara lain:

- a. Perbedaan kemampuan dan latar belakang anak, terutama dalam penguasaan bacaan sholat.
- b. Rentang konsentrasi anak yang masih terbatas, sehingga beberapa anak mudah terdistraksi saat kegiatan berlangsung.

- c. Kurangnya penguatan di lingkungan rumah bagi sebagian anak, yang menyebabkan pembiasaan di madrasah belum sepenuhnya berlanjut di luar sekolah.

Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalisasi melalui pendekatan yang sabar, konsisten, dan berkelanjutan dari guru serta dukungan orang tua.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan pengucapan sholat bersama di Madrasah Diniyah Nurul Hasan Karanggebang Jetis Ponorogo telah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, serta memberikan kontribusi positif dalam menanamkan nilai religius pada anak usia Taman Kanak-Kanak. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini, terutama ketika diterapkan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang religius.

Pelaksanaan pembiasaan pengucapan sholat bersama yang dilakukan setiap hari sejalan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Mulyasa, yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan atau dikerjakan secara berulang dan terus-menerus akan membentuk kebiasaan dan karakter individu. Pada anak usia dini, proses pengulangan ini sangat penting karena anak belajar melalui imitasi dan pengalaman langsung. Dengan membiasakan anak melafalkan bacaan sholat secara bersama-sama, anak tidak hanya mengenal bacaan sholat secara verbal, tetapi juga memahami sholat sebagai bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai religius yang muncul dari pembiasaan pengucapan sholat bersama, seperti ketaatan, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan ketertiban, menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter anak secara holistik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Zubaedi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter religius harus diwujudkan melalui praktik nyata, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Dengan demikian, pembiasaan sholat menjadi

media internalisasi nilai religius yang efektif bagi anak usia dini.¹⁰

Peran guru dalam pembiasaan pengucapan sholat bersama juga terbukti sangat signifikan. Guru berfungsi sebagai teladan, pembimbing, dan motivator bagi anak. Keteladanan guru dalam melafalkan bacaan sholat dengan benar serta sikap religius yang ditampilkan selama kegiatan berlangsung memberikan contoh konkret yang mudah ditiru oleh anak didik. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan sholat sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan keteladanan guru¹¹

Selain itu, faktor pendukung lainnya seperti lingkungan madrasah yang religius dan komitmen pihak madrasah dalam menjalankan program pembiasaan turut memperkuat keberhasilan penanaman nilai religius. Lingkungan pendidikan yang kondusif memungkinkan anak merasakan suasana keagamaan secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, akan tetapi juga dialami secara langsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak¹².

Akan tetapi, di dalam penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti adanya perbedaan kemampuan pada diri anak didik dalam melafalkan bacaan sholat, keterbatasan rentang konsentrasi anak usia dini, serta kurangnya penguatan pembiasaan di lingkungan keluarga. Hambatan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai religius tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan serta sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga. Hal ini searah dengan hasil penelitian Fitriyani dan Lestari yang menegaskan tentang pentingnya keterlibatan dari orang tua dalam mendukung suksesnya pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah¹³ Dengan

¹⁰ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana. 2015

¹¹ Bandura, A. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. 1977

¹² Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 2011.

¹³ Fitriyani, R., & Lestari, I. Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 123–131. 2020

demikian, pembiasaan pengucapan sholat bersama dapat dipandang sebagai salah satu strategi pendidikan religius yang efektif bagi anak usia Taman Kanak-Kanak, apabila dilaksanakan secara konsisten, didukung oleh keteladanan guru, lingkungan madrasah yang religius, serta kerja sama dengan orang tua. Pembahasan ini memperkuat temuan penelitian terdahulu sekaligus menunjukkan bahwa praktik pembiasaan sholat bersama di madrasah diniyah memiliki relevansi dan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam anak usia dini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pengucapan sholat bersama di Madrasah Diniyah Nurul Hasan Karanggebang Jetis Ponorogo telah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran keagamaan bagi anak usia Taman Kanak-Kanak. Kegiatan ini terbukti berperan sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai religius pada anak sejak usia dini.

Pembiasaan pengucapan sholat bersama tidak hanya membantu anak mengenal dan melafalkan bacaan sholat, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius seperti ketaatan kepada ajaran agama, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut tentunya tercermin dalam sikap dan perilaku anak selama kegiatan berlangsung maupun dalam aktivitas setiap hari di lingkungan madrasah.

Keberhasilan pelaksanaan pembiasaan ini didukung oleh peran guru yang bertindak sebagai teladan, pembimbing, dan motivator, serta lingkungan madrasah yang religius dan kondusif. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan yang terjadi, seperti perbedaan kemampuan anak, keterbatasan konsentrasi, dan belum optimalnya penguatan pembiasaan di lingkungan keluarga. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan yang sabar, konsisten, dan berkelanjutan.

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka peneliti, menyampaikan beberapa saran terkait pembiasaan sholat di Madrasah Diniyah Nurul Hasan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan program pembiasaan pengucapan sholat bersama dengan metode yang lebih variatif dan kreatif agar anak semakin antusias dalam mengikuti kegiatan.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan peran sebagai teladan dalam pelaksanaan ibadah serta menyesuaikan metode pembiasaan dengan karakteristik anak usia dini, sehingga penanaman nilai religius dapat berjalan secara optimal.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memperkuat pembiasaan sholat di lingkungan keluarga sebagai bentuk sinergi dan kerja sama antara pendidikan di madrasah diniyah dan juga di rumah, sehingga nilai religius yang ditanamkan dapat berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut pembiasaan kegiatan keagamaan dengan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda, serta melibatkan cakupan subjek yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bungin, Burhan. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Departemen Agama RI. (2015). *Pedoman Pendidikan Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Fitriyani, R., & Lestari, I. (2020). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 123–131.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2017). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana

